

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dewasa, menurut WHO remaja dihitung dari usia 9-19 tahun. Masa remaja diawali dengan masa pubertas dimana terjadi banyak sekali perubahan-perubahan yang bisa terjadi pada remaja, diantaranya perubahan fisik ditandai dengan perubahan penampilan dan fungsi fisiologis, terutama terkait dengan kelenjar seksual, perubahan psikologi dimana individu mengalami perubahan aspek kognitif, emosi, sosial maupun moral. Perubahan seksual yaitu pertumbuhan organ-organ reproduksi menuju kematangan. Namun banyak hal terjadi pada sebagian remaja yang belum mengetahui dan memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi, misalnya tentang menstruasi dan terjadinya kehamilan (Desta, 2019).

Jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja Indonesia usia 15-19 tahun sebesar 22.153.562 jiwa (Kemenkes RI, 2017). Jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di Jawa Tengah menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2020 sebesar 34.718.204 jiwa (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Perubahan tubuh ini terjadi secara bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik sekunder. Karakteristik primer meliputi perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja wanita putri ditandai dengan pembesaran payudara dan pinggul. Karakteristik sekunder tidak berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi, tetapi perannya tidak kalah pentingnya karena hubungannya dengan daya tarik seks bebas (Desta, 2019). Perubahan pada sistem reproduksi remaja adalah dengan terjadinya menstruasi.

Menstruasi adalah pengeluaran darah yang terjadi akibat perubahan hormon yang terus menerus dan mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi sehingga terjadi peluruhan dinding rahim jika kehamilan tidak terjadi (Veraaty, 2012). Menstruasi merupakan proses keluarnya darah dari vagina yang diakibatkan

siklus bulanan yang dialami oleh wanita, perubahan secara fisiologis dalam tubuh wanita yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi. Periode ini penting dalam hal reproduksi. Sejak saat itu, perempuan akan terus menerus mengalami menstruasi sepanjang hidupnya, setiap bulan hingga mencapai usia 45-55 tahun atau disebut dengan *menopause* (Nugroho,2010).

Baradero (2010) mengatakan bahwa umumnya pada usia 10 – 16 tahun remaja putri akan mengalami '*menarche*', yaitu haid atau menstruasi pertama. Selama haid, vagina harus dibersihkan secara rutin agar terhindar dari bakteri *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis* dan *Gardnella vaginalis* yang dapat mengakibatkan penyakit saluran reproduksi seperti *pruritus vulva*, *iritasi*, *inflamasi*, *sekresi vaginal* dan rasa perih (Farizal & Dewa, 2017). Bakteri-bakteri tersebut mudah sekali masuk karena pada saat haid pembuluh darah pada rahim mudah terinfeksi (Septadina & Seta, 2015).

Siklus ini berjalan sekitar 4 minggu, dimulai sejak hari pertama haid sampai bulan selanjutnya terjadi haid. Siklus menstruasi diatur oleh berbagai hormon, baik hormon reproduksi atau kelenjar lainnya. Pada umumnya menstruasi terjadi sekitar 3-7 hari pada kebanyakan wanita, meski demikian tidak semua remaja mengalami siklus yang sama, bahkan ada juga beberapa remaja wanita yang mengalami menstruasi lebih cepat atau lebih lambat. Dengan perbedaan yang berkisar antara 21-35 hari. Umumnya darah yang hilang akibat menstruasi adalah 10 mL per hari tetapi biasanya dengan rata-rata 35 mL per hari (Nugroho,2010). Sebagian perempuan juga ada yang mengalami kegagalan menstruasi selama waktu tertentu (amenore). Kondisi ini biasaya disebabkan oleh stres, kehilangan berat badan, olah raga yang berat secara terus menerus, hingga penyakit. Sebaliknya ada juga perempuan yang mengalami haid berlebihan atau disebut (menoragi). Pada kondisi ini tidak hanya aliran darah yang sangat deras dan banyak bahkan siklusnya juga menjadi lebih lama.

Pada saat menstruasi beberapa permasalahan yang bisa terjadi pada saat kita menstruasi yaitu, mengalami kram karena kontaksi otot-otot halus pada rahim, sakit kepala, sakit pinggang, merasa gelisah, selalu marah-marah, merasa letih dan lemas. Bahkan ada juga yang selalu ingin menangis, selain itu hal-hal lain juga mungkin terjadi pada eksternal organ reproduksi wanita seperti *Pruritus Vulva*.

Pruritus vulva merupakan gejala gatal parah dan iritasi disekitar vulva. Perilaku *hygiene* yang buruk menyebabkan jamur dan bakteri tumbuh subur, dan menyebabkan rasa gatal serta iritasi pada daerah di sekitar vulva. Bila infeksi tersebut dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna, akan menimbulkan infeksi seperti infeksi kandida akut, vaginosis bakteri dan trikomoniasis (Indah, 2012).

Faktor resiko *Pruritus* dapat terjadi pada setiap wanita di segala usia. Namun, resiko terjadinya *pruritus vulva* lebih tinggi pada wanita yang memiliki kondisi seperti : kulit sensitif, diabetes, inkontinensia urin, mendekati masa menopause, penyakit tertentu yang bisa menyebabkan timbulnya gatal kulit (*pruritus*), dan gangguan mental. Apabila dibiarkan akan menyebabkan kulit menjadi iritasi dan terdapat ruam sehingga membuat vagina luka. Maka sebaiknya perlu diperhatikan apabila sudah muncul tanda-tanda terjadinya pruritus agar tidak berkepanjangan.

Adapun tanda gejala yang bisa menyebabkan *pruritus vulva* adalah pruritus yang mana dalam tata laksana harus memperhatikan kebersihan vulva higine, kelembapan vagina, tidak memaikai pakaian dalam yang ketat, keadaan lembab, menggunakan sabun yang lunak dan selalu memelihara vulga agar tetap bersih, sejuk dan kering, serta pemakaian pembalut pruritus vulva adalah rasa sangat gatal pada alat eksternal kelamin, keputihan, kulit vulva bersisik dan menebal, bengkak dan merah di labia dan vulva, benjolan berisi cairan (*blister*) pada vulva.

Hampir semua anak perempuan mengalami *pruritus vulva* minimal satu kali. Melaporkan bahwa 50% anak normal pernah mengalami iritasi genitalia dan 30% dengan kemerahan vagina, maka dari itu untuk mengurangi tingkat resiko pada vulva kita harus menjaga kebersihan organ reprodksi dengan baik dan benar (Altchek, 2016). Menjaga kebersihan diri khususnya pada organ reproduksi juga harus diterapkan sejak dini, maka apabila ingin hidup sehat juga harus meningkatkan ilmu-ilmu pengetahuan agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia dengan proses pengamatan indrawi. Pengetahuan dapat muncul ketika seseorang menggunakan penglihatan dan akal pikiran untuk mengenali dan menilai suatu kejadian yang baru dan belum pernah dilihat sebelumnya (Hasmi, 2016). Dengan kata lain, pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diketahui melalui

proses pembelajaran dimana memadukan antara panca indra dengan akal pikiran untuk memahami suatu kejadian secara benar dan tidak keliru. Pada tahun 2010, Pinem mengemukakan bahwa para remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, yaitu kurang dari 30 % remaja laki-laki dan perempuan mengetahui ada perubahan pada fisik lawan jenisnya. Ketidaktahuan remaja terhadap perubahan organ-organ tubuh mereka mengindikasikan rendahnya pengetahuan mereka terhadap akibat buruk jika mereka tidak memerhatikan kesehatan reproduksi mereka, begitu juga pencegahannya (Manuaba, 2018).

Sukarni (2013), menjelaskan pengetahuan terkait menstruasi sangat dibutuhkan oleh para remaja putri. Konsekuensi yang muncul dari rendahnya pengetahuan ialah kurang mendapatkan informasi terkait *personal hygiene* terutama pada saat mengalami menstruasi. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kurangnya pengetahuan remaja tentang menstruasi sering dikira bahwa kesehatan pada reproduksi merupakan suatu perbincangan paling tabu untuk diulas dengan detail dan mendalam (Promkes, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 15 Maret 2021 di kelas (XI dan XII) di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri terdapat 5 santriwati dari observasi yang didapat mengenai masalah yang dapat terjadi 60 % mengalami pruritus vulva saat menstruasi dan 40 % mengalami gatal pada vagina saat tidak mengalami menstruasi.

Saat ini dengan teknologi yang lebih canggih pula dapat dengan mudah mencari informasi. Tetapi tidak dengan remaja saat ini mereka malah minim sekali dalam informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya terkait dengan *pruritus vulva* saat menstruasi. Apalagi banyak masyarakat atau remaja beranggapan tidak terlalu penting ditambah dengan orang tua yang masih enggan untuk membahas atau menanyakan masalah reproduksi pada anak-anak mereka. Maka penting sekali bagi tenaga medis atau tim kesehatan untuk lebih memberi informasi lebih tentang pengetahuan pada remaja pentingnya menjaga kesehatan reproduksi khususnya pada saat menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, menandakan masih kurangnya pengetahuan terhadap *pruritus vulva* saat menstruasi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Pruritus Vulva* saat menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Selama haid, vagina harus dibersihkan secara rutin agar terhindar dari bakteri *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis* dan *Gardnella vaginalis* yang dapat mengakibatkan penyakit saluran reproduksi seperti *pruritus vulva*, *iritasi*, *inflamasi*, *sekresi vaginal* dan rasa perih. Konsekuensi yang muncul dari rendahnya pengetahuan ialah kurang mendapatkan informasi terkait personal *hygiene* terutama pada saat mengalami menstruasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “ Bagaimana Pengetahuan Remaja Putri tentang *Pruritus Vulva* saat menstruasi”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri di Ponpes Ibnul Qoyyim Putri, Gandu Berbah, Sleman

2. Tujuan Khusus

- a. Karakteristik responden..meliputi umur dan pendidikan pengetahuan *pruritus vulva* pada remaja putri
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai *pruritus vulva* saat menstruasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kesehatan demi meningkatkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan dan pembaca

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja atau Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya tarik remaja atau masyarakat dalam pengetahuan kesehatan, terutama tentang *pruritus vulva* saat menstruasi.

b. Bagi Perawat

Meningkatkan peran perawat sebagai edukator dalam menangani *pruritus vulva*

c. Bagi Institusi

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa kesehatan maupun umum sehingga lebih mudah dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi lanjut, sehingga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Judul “ Potensi Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Personal Hygien Mensruasi oleh Sulisty, 2012 dengan menggunakan metode Penelitian ini adalah *quasi pretest posttest control group design*. Populasi penelitian sebanyak 171 responden dan 108 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data dialisis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan dan *Mann Whitney* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil uji *wilcoxon* pada kelompok perlakuan adalah $p = 0,000$ dan kelompok kontrol $p = 0,083$ dengan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pribadi tentang kebersihan menstruasi. Pada 40 santriwati, didapatkan 9 responden (22,5%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang personal higiene menstruasi, 12 responden (30%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang personal higienemenstruasi, 19 responden (47,5%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang personal higiene menstruasi. Perbedaan penelitian adalah Perbedaan pada judul yaitu gambaran pengetahuan remaja putri tentang *pruritus vulva* saat menstruasi, respondennya remaja wanita yang sudah mengalami menstruasi
2. Judul “ Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Remaja Putri Kelas VII Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan oleh Maidartil, dkk 2019 dengan metode Penelitian adalah *quasi pretest posttest control group design*. Populasi penelitian sebanyak 171 responden dan 108 responden dengan menggunakan teknik *simple random*

sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data dialisis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan dan *Mann Whitney* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil uji *wilcoxon* pada kelompok perlakuan adalah $p = 0,000$ dan kelompok kontrol $p = 0,083$ dengan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pribadi tentang kebersihan menstruasi. Pada 40 santriwati, didapatkan 9 responden (22,5%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang personal hygiene menstruasi, 12 responden (30%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang personal higienemenstruasi, 19 responden (47,5%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene menstruasi. Perbedaan penelitian adalah Menggunakan penelitian deskriptif, pengumpulan sampel dengan teknik *sampling prurposive* yakni teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3. Judul “ Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva oleh Kemenkes, 2016). Dengan menggunakan metode Penelitian yaitu deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi seluruh santriwati SMA Al-Furqon pondok pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, sampel sebanyak 57 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan hasil $\alpha < 0,05$ dengan Hasil Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ berarti H_0 di tolak artinya ada hubungan frekuensi pemakaian pembalut saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulva. Semakin sering mengganti pembalut saat menstruasi maka akan menurunkan kejadian pruritus vulva, disarankan bagi wanita untuk sering mengganti pembalut saat menstruasi sehingga mencegah pruritus vulva. Perbedaan penelitian adalah Desain penelitian deskriptif untuk mendiskripsikan satu variable dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian deskriptif untuk mendiskripsikan satu variable dengan pendekatan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, serta lokasi penelitian.

